

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembelajaran di sekolah biasanya dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dengan adanya interaksi satu sama lainnya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam proses pendidikan. Majid (2014, hlm. 15) mengemukakan bahwa pembelajaran pada hakekatnya adalah suatu proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, dan anak dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi anak jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi siswa. Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, artinya proses belajar terjadi dalam diri individu sesuai dengan perkembangannya dan lingkungannya.

Proses belajar di Sekolah Dasar khususnya di kelas tinggi, biasanya berada dalam tahap berpikir operasional konkret (Widodo, dkk. 2010, hlm.9). Tahap berpikir secara konkret ini yaitu tahap ketika anak berpikir mengenai hal-hal yang bersifat nyata melalui pengalaman langsung yang dialaminya, misalnya melakukan percobaan-percobaan atau pengamatan. Kegiatan tersebut biasanya sering dilakukan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

IPA merupakan mata pelajaran yang memerlukan penerapan pembelajaran dengan pengalaman langsung. Pembelajaran yang demikian dapat menumbuhkan sikap berpikir kritis bagi siswa. Tujuan pembelajaran sains atau Ilmu Pengetahuan Alam perlu ditanamkan dalam diri siswa bukan hanya aspek kognitifnya saja, tetapi dalam aspek afektif serta psikomotornya juga, sehingga siswa dapat mengimplementasikannya di kemudian hari ketika beranjak dewasa terutama dalam hal sadar akan lingkungan sekitarnya.

Sulitnya mengimplementasikan pembelajaran IPA nyatanya diakui oleh peserta didik. Menurut Susanto (2013, hlm. 165) mata pelajaran IPA selama ini dianggap sulit oleh peserta didik, mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah. Anggapan sebagian besar peserta didik yang menyatakan bahwa pelajaran IPA ini sulit adalah benar terbukti dari hasil perolehan Ujian Akhir Sekolah (UAS) yang dilaporkan oleh Depdiknas masih sangat jauh dari standar yang diharapkan. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA masih tergolong rendah.

Pendapat tersebut sejalan dengan hasil studi pendahuluan di SD Negeri Sepang Kec. Serang Kota Serang bahwa hasil belajar IPA di kelas VA dan VB dengan KKM 70.00 masih tergolong rendah. Hal tersebut terlihat dari 50% siswa memperoleh nilai dibawah KKM yang telah ditetapkan (skor 70). Rata-rata nilai siswa berada pada rentang skor 40 sampai 50.

Hasil belajar siswa yang tergolong masih rendah tersebut disebabkan karena faktor dari dalam diri siswa diantara siswa malas belajar. Sementara faktor dari luar diri siswa diantaranya kurangnya dukungan orang tua dalam belajar di rumah ketika ada PR. Selain itu, dalam penyampaian pembelajarannya pun, guru masih menggunakan penyampaian yang konvensional. Guru masih menggunakan sistem pembelajaran dengan ceramah, gambar-gambar, pemberian tugas kelompok dalam membuat kliping serta proses pembelajarannya cenderung menitikberatkan pada sumber belajar berupa buku paket siswa dan LKS.

Peran pendidik sangatlah penting didalam proses pembelajaran agar tercapainya suatu hasil belajar siswa yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sehingga guru perlu memahami berbagai karakteristik dalam proses pembelajaran, baik itu karakteristik materi pelajaran, karakteristik siswanya serta dapat memahami metodologi pembelajarannya agar proses pembelajaran lebih bersifat variatif dan inovatif.

**PGSD UPI Kampus Serang**

**Ajeng Nurhidayah Salam Abadan, 2017**

*PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN VISUAL AUDITORY KINESTHETIC (VAK) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA KONSEP PERISTIWA ALAM DI KELAS V SD*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Di lain pihak, setiap peserta didik memiliki karakteristik gaya belajar masing-masing. Ada siswa yang memiliki gaya belajar visual dengan cara melihat atau mengingat seperti melihat gambar-gambar serta melihat video. Ada siswa yang memiliki gaya belajar auditory (mendengar) seperti mendengarkan berita di radio, musik, ceramah ketika guru sedang berbicara, dan ada pula siswa yang mempunyai gaya belajar dengan cara gerak dan emosi (*kinesthetic*) seperti belajar dengan melakukan percobaan-percobaan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti terhadap sekolah yang dijadikan penelitian, terlebih dahulu peneliti mengajar di SD tersebut dengan mengamati berbagai karakteristik setiap siswanya sehingga peneliti dapat mengetahui serta memahami perbedaan gaya belajar setiap siswa.

Model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic (VAK)* merupakan perpaduan tiga unsur gaya belajar siswa yakni gaya belajar dengan melihat, mendengar, dan bergerak. Shoimin (2014, hlm. 226) menyatakan bahwa model pembelajaran *VAK* ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar langsung dengan bebas menggunakan modalitas yang dimilikinya untuk mencapai pemahaman dan pembelajaran yang efektif.

Dengan demikian model *VAK* ini diharapkan dapat diterapkan dalam pembelajaran IPA sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang disesuaikan dengan gaya belajarnya masing-masing.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti membuat judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic (VAK)* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Peristiwa Alam Di Kelas V SD (Penelitian Quasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V SDN Sepang Kota Serang Tahun Ajaran 2016/2017) ”.

## **B. Rumusan Masalah**

**PGSD UPI Kampus Serang**

**Ajeng Nurhidayah Salam Abadan, 2017**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN VISUAL AUDITORY KINESTHETIC (VAK) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA KONSEP PERISTIWA ALAM DI KELAS V SD**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada konsep peristiwa alam antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic (VAK)* dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sebelum perlakuan?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada konsep peristiwa alam antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic (VAK)* dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional setelah perlakuan?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada konsep peristiwa alam di kelas eksperimen sebelum dan sesudah perlakuan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menjelaskan perbedaan hasil belajar siswa pada konsep peristiwa alam antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic (VAK)* dan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional sebelum perlakuan.
2. Menjelaskan perbedaan hasil belajar siswa pada konsep peristiwa alam antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic (VAK)* dan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional setelah perlakuan.
3. Menjelaskan perbedaan hasil belajar siswa pada konsep peristiwa alam di kelas eksperimen sebelum dan sesudah perlakuan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini yaitu :

**PGSD UPI Kampus Serang**

Ajeng Nurhidayah Salam Abadan, 2017

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN VISUAL AUDITORY KINESTHETIC (VAK) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA KONSEP PERISTIWA ALAM DI KELAS V SD

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### 1. Bagi Siswa

Dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna yang sesuai dengan karakteristik peserta didik masing-masing serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

### 2. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan bagi guru dalam memilih dan mengimplementasikan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

### 3. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam mengambil kebijakan pengelolaan pembelajaran untuk mengatasi masalah siswa belajar sehingga dapat mencetak peserta didik yang berkualitas agar mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik lagi.

### 4. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang pengaruh model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic (VAK)* terhadap hasil belajar siswa pada konsep peristiwa alam serta dapat menemukan permasalahan pembelajaran di Sekolah Dasar sehingga dapat mencari solusi pada permasalahan-permasalahan pembelajaran di Sekolah Dasar.

### 5. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang akan menggunakan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic (VAK)* dalam mengatasi hasil belajar siswa dengan berbagai karakteristik siswa.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti pengaruh model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic (VAK)* terhadap hasil belajar

**PGSD UPI Kampus Serang**

Ajeng Nurhidayah Salam Abadan, 2017

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN VISUAL AUDITORY KINESTHETIC (VAK) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA KONSEP PERISTIWA ALAM DI KELAS V SD

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

siswa pada konsep peristiwa alam yang akan dilaksanakan di SDN Sepang kec Serang, kota Serang-Banten. Siswa yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VA dan VB SD Negeri Sepang pada tahun ajaran 2016/2017. Penelitian ini akan dilaksanakan selama satu bulan yakni pada akhir bulan April-Mei 2017. Metode penelitian yang digunakan yakni menggunakan metode penelitian quasi eksperimen.



**PGSD UPI Kampus Serang**

**Ajeng Nurhidayah Salam Abadan, 2017**

***PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN VISUAL AUDITORY KINESTHETIC (VAK) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA KONSEP PERISTIWA ALAM DI KELAS V SD***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)